

**SUPORTER IDEAL : STUDI STRATEGI
KOMUNITAS BRIGATA CURVA SUD DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SUPORTER IDEAL DI
PSS SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Dwiki Hadi Arafat

NIM: 14230060

Pembimbing :

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

NIP : 19810428 200312 1 003

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1177/Un.02/DD/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : SUPORTER IDEAL ; STUDI STRATEGI KOMUNITAS BRIGATA CURVA SUD
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SUPORTER IDEAL DI PSS SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DWIKI HADI ARAFAT
Nomor Induk Mahasiswa : 14230060
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

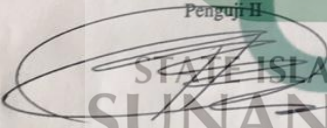
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

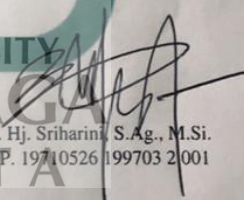
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Pajani Ratna Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

Penguji II


Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji III

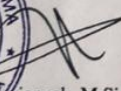

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

Yogyakarta, 06 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan




H. M. Nurjannah, M.Si.
NIP. 196310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dwiki Hadi Arafat
NIM : 14230060
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Suporter Ideal : Studi Strategi Komunitas Brigata Curva Sud
Dalam Membentuk Karakter Suporter Ideal di PSS Sleman

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Oktober 2019

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Prodi PMI,



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si
NIP: 19810428 200312 1 003

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si
NIP: 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwiki Hadi Arafat

NIM : 14230060

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi penulis yang berjudul:
Suporter Ideal : Studi Strategi Komunitas Brigata Curva Sud Dalam Membentuk Karakter Supoter Ideal di PSS Sleman adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak diberi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Dwiki Hadi Arafat

NIM. 14230060



HALAMAN PERSEMBAHAN

**Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah,
kupersembahkan karyaku ini untuk keluargaku dan
teman-teman seperjuangan**



MOTTO

Hidup sekali harus bemanfaat bagi orang lain

(Penulis)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tak lupa, sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, sang pencerah pembawa *syafa'at* bagi umatnya.

Sejujurnya penulis sadar bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu atas bantuan dan pertolongan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sudah sabar memberikan saran

dan masukan secara teliti kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.

4. Drs. H. Afif Rifa'i M.S, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang tak henti-hentinya memberikan nasehat, semangat, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak-ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan kepada penulis selama di Prodi PMI
6. Mas Deandra, Mas Vikar, Mas Batak, Aand Andrean selaku koordinator dari Brigata Curva Sud yang memberikan waktu dan informasi untuk penulisan skripsi ini.
7. Ayah Nurul Hadi dan ibu Nanik Yuliati selaku orang tua dan Diana, Yeti, Dini, Wisnu selaku kakak dan adik saya, yang selalu memberikan dukungan dalam proses penulisan skripsi.
8. KH Masrif Hidayatullah dan keluarga selaku pengasuh Ponpes Hidayatullah Seturan, yang selalu sabar mendidik

santrinya agar menjadi pribadi yang baik sehingga bermanfaat bagi sesama.

9. Teman-teman Ponpes Hidayatullah dan Masjid Al Jihad Seturan
10. Teman-teman Solopok Crew yakni, Hani, Dika, Maya, Ulin, Novi, Ulfi yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Mato Project yang selama ini selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap karya ini dapat memberikan dampak positif bagi pembaca. Penulis meminta maaf jika dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan, untuk itu mohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Di Indonesia, sepak bola merupakan salah satu olahraga yang diminati dan disukai oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia, profesi serta jenis kelamin. Sepak bola di Indonesia tidak lepas dari pendukung atau suporter. Suporter di Indonesia divonis memperburuk citra sepak bola dan menjadi problem negara karena sering terjadi tindak kekerasan, kerusuhan, pengerusakan, pelecehan seksual dan rasisme. Di Kabupaten Sleman terdapat kelompok suporter yang berbeda yakni Brigata Curva Sud pendukung PSS Sleman. Brigata Curva Sud selalu mengajak anggotanya agar berperilaku menjadi suporter sesuai perannya dengan menjunjung tinggi nilai kreatifitas, sportifitas, dan tidak melakukan hal yang merugikan Tim PSS Sleman, sesama anggota suporter dan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana konsep suporter ideal menurut Komunitas Suporter Brigata Curva Sud dan strategi Brigata Curva Sud Suporter PSS Sleman dalam membentuk karakter anggota dan dampak dari membentuk karakter melalui komunitas suporter Brigata Curva Sud PSS Sleman.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan informan dengan menggunakan Snowballing (bola salju). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data dilihat validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan data, serta dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, konsep suporter ideal menurut komunitas Brigata Curva Sud yakni suporter yang mendukung secara finansial, mendukung secara moril dan kritis terhadap Tim PSS Sleman. *Kedua*, strategi membentuk karakter anggota diimplementasikan dalam enam strategi, yakni edukasi, forum, keteladanan, pembiasaan, keagamaan, hukuman. *Ketiga*, hasil pembentukan karakter memunculkan lima dampak yakni,

anggota mempunyai rasa empati, kontrol diri, rasa hormat, peduli dan toleransi.

Kata Kunci : Komunitas Suporter, Brigata Curva Sud, Karakter Ideal



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka	13

G. Landasan Teori.....	21
H. Metode Penelitian.....	32
I. Sistematika Pembahasan.....	40

BAB II: GAMBARAN UMUM BRIGATA CURVA SUD

A. Sejarah Singkat.....	41
B. Lokasi Sekretariat Suporter Brigata Curva Sud	45
C. Visi dan Misi	46
D. Peraturan Brigata Curva Sud.....	47
E. Manifesto	49
F. Struktur Organisasi Brigata Curva Sud.....	56
G. Media Sosial.....	57

BAB III: PEMBAHASAN

A. Konsep Suporter Ideal Menurut Komunitas Suporter Brigata Curva Sud.....	58
B. Strategi Komunitas Brigata Curva Sud Suporter PSS Sleman dalam Membentuk Karakter Anggota.....	62
C. Dampak dari Membentuk Karakter Melalui Komunitas Suporter Brigata Curva Sud PSS Sleman	86

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 98

B. Saran105

DAFTAR PUSTAKA106

LAMPIRAN 110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Komunitas Brigata Curva Sud	41
Gambar 2.2 Awal Berdirinya Brigata Curva Sud Tahun 2011.	42
Gambar 2.3 Giant Flag Brigata Curva Sud	44
Gambar 2.4 Koreo Brigata Curva Sud.....	44
Gambar 2.5 Stadion Maguwoharjo.....	46
Gambar 2.6 Curva Sud Shop.....	46
Gambar 2.7 Jersey PSS Tahun 2013 No Ticket No Game	47
Gambar 2.8 Handflag Agar Memakai Sepatu	48
Gambar 2.9 Rules Brigata Curva Sud	49
Gambar 2.10 No ticket No Game	50
Gambar 2.11 Jersey Mandiri Menghidupi.....	51
Gambar 2.12 No Politika	52
Gambar 2.13 Still Solo	53
Gambar 2.14 Brigata Curva Sud Awaydays Gresik	53
Gambar 2.15 No Leaders Just Together	54
Gambar 2.16 Sebatas Pagar Tribun	55
Gambar 2.17 Ora Muntir	56

Gambar 3.1 Pamflet yang Berisikan Ajakan untuk Boycott	62
Gambar 3.2 Pamflet Diskusi Kick Off “Hitam Putih Fanatisme Sepak Bola”	65
Gambar 3.3 Pamflet Acara Sinau Bareng Louis Seorang Peneliti Budaya Ultras dari Prancis	66
Gambar 3.4 Pamflet Acara Media Komunitas Sepak Bola	66
Gambar 3.5 Pamflet Forum “Satukan Pikiran dan Rasa Kita”	70
Gambar 3.6 Pamflet Forum Besar Brigata Curva Sud	70
Gambar 3.7 Pamflet Forum Besar Brigata Curva Sud Menyongsong Liga 2 2018	71
Gambar 3.8 Stop Fighting Fokus PSS	74
Gambar 3.9 Spanduk Jangan Beli Tiket di Calo yang Berada di Loket Stadion Maguwoharjo	78
Gambar 3.10 Spanduk Fokus Mendukung di Pintu Pemeriksaan Tiket Stadion Maguwoharjo	78
Gambar 3.11 Postingan BCS di Instagram Agar Tidak Minum Es, dan Gorengan dan Stop Tanggapi akun Provokasi	79
Gambar 3.12 Postingan BCS Bersihkan Stadion Maguwoharjo ...	80
Gambar 3.13 Pamflet Sinau Bareng bersama Cak Nun	82

Gambar 3.14 Kambing Kurban dari Brigata Curva Sud	83
Gambar 3.15 CSS Memberangkatkan Umroh.....	83
Gambar 3.16 Sholat Jama'ah Seusai Pertandingan	84
Gambar 3.17 Postingan Akun BCS di Instagram terkait Songgo Bareng.....	87
Gambar 3.18 Anggota Brigata Curva Sud dan Bonek Memberikan Dukungan Kepada Tim yang Didukung	91
Gambar 3.19 Anggota Curva Sud Perempuan Bebas Memberikan Dukungan ke PSS Sleman.....	92
Gambar 3.20 Suporter The Jak Mania Persija di Tribun Timur dan Brigata Curva Sud di Tribun Selatan Saling Beradu Kreatifitas	93
Gambar 3.21 Galang Dana untuk Korban Palu dan Dongala...	94
Gambar 3.22 Postingan Merapi News yang Menunjukkan Seorang Suporter yang Mengambil Sampah Ketika Selesai Pertandingan . ..	95
Gambar 3.23 Kick Out Trash From Tribune	96
Gambar 3.24 Anggota Brigata Curva Sud yang dari Suku Papua dan Kalimantan.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul proposal skripsi ini adalah ***“Suporter Ideal : Studi Strategi Komunitas Brigata Curva Sud dalam Membentuk Karakter Suporter ideal di PSS Sleman”***, untuk menghindari kekeliruan dalam memahami skripsi ini, maka perlu dijabarkan beberapa istilah yang terdapat pada judul di atas, sebagai berikut:

1. Suporter Ideal

Suporter merupakan bagian dari penonton sepak bola, menurut Soemanto suporter merupakan penonton yang berpihak kepada tim tertentu. Penonton sepak bola di luar suporter terdapat penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli tim mana pun. Sedangkan suporter sendiri dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memberi dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola¹.

Sedangkan menurut KBBI kata ideal mengandung arti sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angan atau dikehendaki.² Di sisi lain menurut wikipedia kata ideal

¹ Handoko Anung, *Sepak bola Tanpa Batas City of Tolerance*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2008), hlm 14.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 319.

berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yaitu idea, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai sebuah visi atau kontemplasi. Plato, salah satu tokoh filsafat Yunani, menggunakan istilah ideal untuk menunjukkan ide-ide kekal yang setiap ide tersebut mempunyai kesempurnaan jenis.³

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa suporter ideal ialah pendukung individu / kelompok sebuah tim yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan atau dikehendaki.

2. Strategi Membentuk Karakter

Istilah strategi membentuk karakter terdiri dari tiga kata yakni kata strategi, membentuk dan karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang ditulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, strategi mempunyai arti rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.⁴ Sedangkan membentuk memiliki arti membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa dan sebagainya) dapat juga diartikan sebagai mewujudkan, melahirkan (pendapat, pikiran).⁵

³ Kontributor Wikipedia, “*Ideal*” <https://id.wikipedia.org/wiki/Ideal>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1989), hlm. 1463.

⁵ *Ibid*, hlm hlm. 104.

Menurut KBBI kata karakter mengandung arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶ Di sisi lain Koesoema menjelaskan bahwa karakter sama dengan keperibadian. Keperibadian dianggap ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, misalnya pengaruh lingkungan keluarga pada masa kecil, juga bawaan dari lahir.⁷

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa strategi membentuk karakter ialah rencana cermat dalam membimbing atau mengarahkan seseorang untuk memiliki karakter yang ideal, dalam penelitian ini karakter tersebut terbentuk dari adanya komunitas Brigata Curva Sud sehingga terbentuklah karakter untuk menjadi suporter ideal dalam mendukung tim sepak bola dan kehidupan sehari-hari.

3. Brigata Curva Sud

Brigata Curva Sud atau lebih dikenal dengan sebutan BCS adalah salah satu komunitas pendukung/suporter kesebelasan sepak bola di Sleman. Brigata Curva Sud bertempat di tribun selatan Stadion Maguwoharjo yang juga dipakai sebagai nama komunitas tersebut "Curva Sud."

⁶ *Ibid*, hlm. 389.

⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

Brigata Curva Sud berbeda dengan suporter sepak bola Indonesia pada umumnya, mereka memiliki cara unik tersendiri untuk mendukung tim kesayangannya PSS Sleman. Salah satunya, melakukan koreografi disaat pertandingan berlangsung seperti ultras-ultras di Italia pada umumnya. Brigata Curva Sud mewajibkan anggotanya untuk bersepatu dan berpakaian rapi di saat mendukung tim kebanggaan mereka yakni PSS Sleman.

Berdasarkan definisi judul di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian tentang bagaimana strategi kelompok suporter Brigata Curva Sud membentuk karakter anggota agar menjadi suporter yang ideal.

B. LATAR BELAKANG

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak bisa disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.⁸

⁸Dr Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: MultiPresindo, 2013), hlm. 10.

Dalam Islam karakter sendiri dikenal dengan akhlak, akhlak merupakan hal yang utama dan kunci dalam perjalanan hidup, dalam surat al azhab ayat 21-23 yang artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia menyebut Allah.”* Dari ayat yang terkandung dijelaskan bahwa sebagai manusia harus mempunyai penguasaan diri yang matang yang bisa memunculkan hal positif diantaranya persaudaraan dan menghindari adanya sebuah pertikaian.

Pada penelitian dibuktikan bahwa karakter mempengaruhi kesuksesan seseorang, hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan dengan pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan teknis (*hard skill*), tapi kesuksesan juga ditentukan oleh adanya kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Dalam penelitian tersebut kesuksesan ditentukan sekitar oleh 20% oleh *hard skill*, dan sisanya 80% oleh *soft skill*.⁹

Karakter seseorang sendiri terbentuk dari faktor lingkungan, keluarga, sekolahan maupun komunitas,

⁹Erry sunarli, *“Kunci untuk Meraih kesukseans: 20% skill, 80% attitude”*
<https://www.kompasiana.com/errysunarli/551b5e7e813311e5169de6f6/sukses-20-skill-80-attitude>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

karakter terbentuk dari kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.¹⁰

Philip Zimbardo, profesor psikolog di Stanford University, menjelaskan bahwa perilaku seseorang bukan disebabkan oleh “pembawaan” mereka, melainkan karena pengaruh kelompok yang diidentifikasi mereka. Penelitian tersebut membuktikan pengaruh sebuah kelompok terhadap perilaku anggota-anggotanya.¹¹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa komunitas tidak hanya menjadi suatu tempat berkumpulnya seseorang yang mempunyai tujuan yang sama melainkan kelompok juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter seseorang yang aktif di dalamnya.

Setiap komunitas pasti mempunyai aturan-aturan dan suatu prinsip yang harus dijalankan dan tidak boleh melanggarnya, jadi ketika seseorang yang bergabung secara langsung harus melakukan dan menerapkan apa yang menjadi aturan-aturan di dalam komunitas. Di Indonesia banyak sekali dijumpai komunitas-komunitas besar, mulai dari komunitas agama, komunitas daerah, komunitas

¹⁰ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 50.

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 138.

sosial, komunitas alam, komunitas bisnis, dan komunitas sepak bola, di setiap komunitas mempunyai identitas tersendiri dan aturan-aturan tersendiri ketika seseorang tergabung di dalamnya.

Dalam konteks komunitas sepak bola banyak juga ditemukan di Indonesia, diantara lain komunitas pemain, komunitas pelatih, dan komunitas suporter sepak bola. Salah satu komunitas paling banyak anggotanya di dalam sepak bola ialah komunitas suporter. Hal tersebut terjadi karena sepak bola merupakan hal yang menyenangkan dan menonton sebuah pertandingan merupakan sebuah hiburan, dengan alasan tersebut menjadikan sepak bola digemari banyak kalangan masyarakat.

Kelompok suporter sendiri merupakan individu yang berkumpul pada suatu keramaian dengan tujuan mendukung tim yang dibela. Dari beberapa kumpulan suporter itu ada yang belum terorganisir dan ada yang sudah terorganisir. Fenomena suporter terorganisir (komunitas suporter) ini dipelopori oleh suporter negara-negara di benua biru. Komunitas suporter pertama muncul di Inggris dengan sebutan Hooligans, disusul dengan kemunculan beberapa suporter di wilayah lain seperti Italia yang biasa dikenal sebagai Ultras, kemudian menyebar ke

Denmark dengan sebutan Rolligan, dan di Skotlandia yang dikenal sebagai Tartan Army.¹²

Di Indonesia banyak dijumpai beberapa komunitas suporter diantaranya Slemania dan Brigata Curva Sud Suporter Tim PSS Sleman, Aremania suporter Tim Arema FC, Pasoepati Suporter Tim Persis Solo, Brajamusti Suporter Tim PSIM Jogja, Ultras Gresik suporter Tim Gresik United FC, Panser Biru dan Snex suporter Tim PSIS Semarang, Bobotoh Suporter Tim Persib Bandung, The Jak Suporter Tim Persija Jakarta, Bonek suporter Tim Persebaya Surabaya, LA Mania dan Curva Boys Suporter Tim Persela Lamongan dan suporter-suporter tim lainnya. Namun banyaknya komunitas suporter di Indonesia tidak hanya menjadikan hal yang berdampak positif namun bisa menjadi hal yang berdampak negatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena fanatiknya suporter kepada tim yang didukungnya dan kurangnya edukasi serta sulitnya mengatur anggota yang banyak. Selain itu, kurang terorganisirnya anggota sehingga ketika tim yang didukungnya kalah maka sering terjadinya gesekan dan berujung bentok.

Di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak

¹²Handoko Anung, *Sepak bola tanpa Batas city of Tolerance* (Yogyakarta : KANISIUS, 2008), hlm. 33-34.

kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia bukan isu baru, karena sejak lama sebenarnya sudah terjadi.¹³

Kerusuhan suporter sepak bola di Indonesia terjadi pada nyaris semua level kompetisi, mulai dari Liga 1, Liga 2 dan Liga 3 bahkan sampai ke sepak bola antar kampung (TARKAM). Yang lebih Ironis, kerusuhan antar suporter telah menyebabkan beberapa nyawa melayang sebagai akibat bentrok fisik yang terjadi di antara suporter yang berkonflik.¹⁴ Tidak hanya bentrokan saja yang membuat suporter di Indonesia dikenal buruk namun juga ditemui adanya pelecehan seksual di dalam stadion, pada 20 April kemarin bertepatan pada laga Arema Indonesia melawan PS Mojokerto Putra pada turnamen Piala Indonesia terdapat perlakuan tidak simpatik yang diperoleh dua rekan Aremanoise. Kedua rekan Aremanoise yang kebetulan adalah Aremanita mendapat perlakuan pelecehan seksual yang menyebabkan traumatis dan shock hingga saat ini.¹⁵ Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan kurang adanya peran

¹³ Hempti Suyatna dkk. *Suporter Sepak bola Indonesia Tanpa Anarkis* (Yogyakarta: Departemen Litbang Slemania, 2007), hlm. 38.

¹⁴ Fajar Junaidi, *Merayakan sepak bola*, ed 1, cet. (Yogyakarta: Fandom, 2017), hlm. 107.

¹⁵ Agung Prima, *Keperihatinan atas pelecehan seksual di stadion Kanjuruhan*, <http://www.wearemanianet.net/news/cetak/101-keprihatinan-atas-pelecehan-seksual-distadion-kanjuruhan> diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

dari sebuah komunitas, komunitas harus mampu dalam mengedukasi anggotanya agar anggota tidak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan, sehingga karakter anggota suporter menjadi tidak baik, dikarenakan suporter sendiri salah kaprah dalam memaknai peran mereka sebagai seorang suporter. Secara ideal, dalam dunia sepak bola, suporter hanya merupakan subyek dan bukan obyek.¹⁶

Terdapat salah satu kelompok suporter di Indonesia yaitu Brigata Curva Sud. Brigata Curva Sud merupakan kelompok suporter pendukung tim PSS Sleman. Kelompok suporter ini berdiri pada bulan Februari tahun 2010, kelompok suporter ini mempunyai dampak terhadap anggotanya bahkan sampai kepada kelompok suporter lain (selain pendukung PSS SLEMAN) hal ini dikarenakan Brigata Curva Sud mempunyai aturan-aturan sendiri dalam mendukung tim PSS Sleman.

Dalam perannya komunitas suporter Brigata Curva Sud melakukan apa yang seharusnya dilakukan suporter dan menghilangkan apa yang tidak ada keterkaitan dengan dukungan kepada tim, diantaranya menghilangkan chant-chant atau yel-yel yang berbau propokatif maupun rasis di stadion maupun di luar stadion, kemudian tidak ada konvoi

¹⁶ Fajar Junaidi, *Merayakan sepak bola*, ed 1, cet. (Yogyakarta: Fandom, 2017), hlm. 155.

di jalan saat pulang atau berangkat mendukung PSS Sleman dan tidak melihat perbedaan gender laki-laki maupun perempuan berhak ikut mendukung PSS Sleman, dan mengecam keras jika anggota laki-laki ada yang melakukan pelecehan seksual pada anggota perempuan, bahkan pada saat ini anggota perempuan sudah mencapai ribuan dan anggota Brigata Curva Sud yang perempuan tergabung pada Ladies Curva Sud.

Dikarenakan kreatifitasnya dalam mendukung Tim PSS Sleman, pada pertengahan Februari 2017, Copa90, sebuah situs digital pecinta dunia, menobatkan Brigata Curva Sud sebagai suporter terbaik di Asia. Tayangan vidionya, berjudul “Top Incredible Asian Ultras” yang diunggah lewat aplikasi Youtube, dalam vidio tersebut Brigata Curva Sud menempati urutan pertama dan berhasil menyisihkan empat Suporter asal Jepang (Urawa Boys), Korea Selatan (Frente Tricolor), Malaysia (Boys Of Straits), dan India (Bangal Brigade).¹⁷ Hal tersebut menguatkan posisi kelompok Suporter Brigata Curva Sud PSS Sleman sebagai bagian yang komunitas yang menjunjung tinggi kreatifitas serta membentuk karakter anggotanya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti

¹⁷ Anang Zakaria, *Mengenal BCS PSS Sleman, yang Disebut Ultras Terbaik Asia*, <https://bola.tempo.co/read/849924/mengenal-bcs-pss-sleman-yang-disebut-ultras-terbaik-asia/full&view=ok> diakses pada tanggal 21 Oktober 2018.

tertarik untuk membahas penelitian dengan judul. “Suporter Ideal : Studi Strategi Komunitas Brigata Curva Sud dalam Membentuk Karakter Supoter Ideal di PSS Sleman.”

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep suporter ideal menurut Komunitas Suporter Brigata Curva Sud?
2. Bagaimana strategi Komunitas Brigata Curva Sud Suporter PSS Sleman dalam membentuk karakter anggota?
3. Bagaimana dampak dari membentuk karakter melalui komunitas suporter Brigata Curva Sud PSS Sleman?

D. TUJUAN PENELITIAN

Di dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah, tujuan merupakan komponen serta dasar utama dari penulisan penelitian tersebut. Beberapa faktor yang mendasari penelitian ini sehingga penting untuk dijawab adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana konsep suporter ideal menurut Komunitas Suporter Brigata Curva Sud
2. Menjelaskan bagaimana strategi Komunitas Brigata Curva Sud Suporter PSS Sleman dalam membentuk karakter anggota.

3. Menjelaskan bagaimana dampak dari membentuk karakter melalui komunitas suporter Brigata Curva Sud PSS Sleman.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap Strategi membentuk karakter suporter ideal melalui komunitas suporter.
 - b) Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan referensi bagi penelitian-penelitian yang selanjutnya.
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi komunitas suporter dalam membentuk karakter yang ideal bagi anggotanya serta memberikan sumbangan data bagi para peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kesadaran baik secara ekonomi, sosial, dan agama masyarakat.

F. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui keaslian dan kebenaran penelitian yang dihasilkan penelitian ini, maka perlu disajikan

beberapa hasil penelitian terdahulu yang fokus perhatiannya berkaitan dengan penelitian ini. Dari beberapa literatur yang sudah dicari adapun literatur yang serupa tetapi tidak sama, diantaranya adalah :

Pertama skripsi oleh Sukron Mahmud. “Kegiatan Ekonomi dan Sosial Keagamaan Suporter PSS Sleman.” Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014.¹⁸ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan ekonomi dan sosial keagamaan kelompok suporter PSS Sleman serta meegetahui bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Suporter PSS Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu : Pengurus Kelompok Supoter Slemania dan pengurus Kelompok Suporter Brigata Curva Sud dan beberapa tokoh yang terkait dengan Suporter PSS Sleman. Teknik Pengumpulan data dengan interview dan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulannya sebagai berikut: (1) Kondisi sosial ekonomi dan keagamaan dilihat dari latar belakang sosial budaya, mayoritas anggota suporter berasal dari kelas menengah kebawah, kareana semangat yang yang tinggi untuk merubah ekonomi Tim PSS Sleman munculah usaha

¹⁸ Sukron Mahmud, *Kegiatan Ekonomi dan Sosial Keagamaan Suporter PSS Sleman*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

yang diciptakan suporter seperti BCS Shop, BCS Mart, Elja Ngangkring yang kemudian bisa membantu keuangan tim dan kelompok. (2) Kegiatan Sosial keagamaan yang dilakukan oleh suporter PSS Sleman baik dari kelompok suporter Slemania maupun Brigata Curva Sud ialah melakukan ibadah menjelang dan sesudah pertandingan serta melakukan beberapa kegiatan yang sifatnya sosial seperti menjenguk anggota yang sedang terkena musibah, bakti sosial, donor darah dan kegiatan sosial keagamaan yang lain. Meskipun tingkat kesadaran agama anggota tentang kewajiban masih tipis, namun untuk kegiatan agama yang bersifat sosial para anggota suporter sangat semangat untuk menjalankannya.

Kedua skripsi oleh Noptika Danu Hermawan. “Studi Tentang Kelompok Suporter Pasoepati di Kota Surakarta.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.¹⁹ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Keadaan organisasi kelompok suporter Pasoepati di Kota Surakarta. (2) Keadaan manajemen kelompok suporter Pasoepati di Kota Surakarta. (3) Keadaan dana kelompok suporter Pasoepati di Kota Surakarta. (4) Dukungan klub terhadap kelompok suporter Pasoepati di Kota Surakarta. Penelitian ini

¹⁹ Noptika Danu Hermawan, *Studi Tentang Kelompok Suporter Pasoepati di Kota Surakarta*. Skripsi, (Solo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sumber data penelitian ini yaitu: pengurus suporter Pasoepati dan instansi-instansi lain yang terkait dengan Pasoepati diantaranya: Pemerintah Kota Madya Surakarta, Klub Persis Solo. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif didasarkan pada analisis kuantitatif melalui frekuensi dan persentase. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulannya sebagai berikut: (1) Keadaan organisasi kelompok suporter Pasoepati adalah baik dengan jumlah persentase 56.11%. (2) Keadaan manajemen kelompok suporter Pasoepati adalah baik dengan jumlah persentase 56.45%. (3) Keadaan dana kelompok suporter Pasoepati adalah baik dengan jumlah persentase 63.07%. (4) Dukungan klub sepak bola diSolo dengan kelompok suporter Pasoepati adalah baik dengan jumlah persentase 66.22%.

Ketiga skripsi oleh Agata Pritasari, “Fanatisme Suporter Sepak bola Arema Indonesia”. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010.²⁰ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) motif apa saja yang mempengaruhi

²⁰ Agata Pritasari, *Fanatisme Suporter Sepak bola Arema Indonesia (Kajian Fenomenologi Terhadap Perilaku Fanatik Aremania Malang)*, Skripsi, (Malang, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

berbagai macam bentuk fanatik yang dimunculkan oleh Aremania. (2) dan mengetahui pendapat aremania mengenai perilaku fanatic yang telah dilakukan sepanjang jalannya pertandingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga peneliti dapat ikut langsung berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan Aremania baik di rumah maupun di stadion. Peneliti menggunakan teknik *snowball*. Dari hasil penelitian diperoleh dua klasifikasi motif perilaku fanatik yaitu biogenesis dan sosiogenesis. Selain itu, peneliti berhasil mengetahui bentuk perilaku fanatik yang terbagi menjadi dua yaitu fanatik individu dan kolektif beserta proses pembentukan perilakunya. Aremania memiliki kesadaran dalam segala perilakunya, sehingga saat ini adanya pembenahan secara bertahap dalam diri Aremania untuk menjadikan perilaku fanatiknya memiliki dampak positif bagi dirinya, klub Arema dan masyarakat sekitar.

Keempat skripsi Adi Wiyoto “Survei Hasil Pendidikan Karakter Pelajar yang Mengikuti Organisasi Suporter Sepak Bola PSIS SNEX (Suporter Semarang Extreme) Ungaran di Kabupaten Semarang.” Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Semarang. 2014.²¹ Tujuan penelitian

²¹ Adi Wiyoto *Survei Hasil Pendidikan Karakter Pelajar yang Mengikuti Organisasi Suporter Sepak Bola PSIS SNEX (Suporter Semarang*

ini untuk mengetahui mengetahui pengaruh pendidikan karakter pada pelajar yang mengikuti organisasi suporter SNEX (Suporter Semarang Extreme) Di Ungaran Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket atau kuesioner. Sumber data penelitian ini yakni: ketua umum beserta jajaran pengurus komunitas suporter Snex Ungaran dan anggota snex pelajar dan arsip, dokumen resmi sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulannya bahwa hasil penerapan pendidikan karakter pelajar yang mengikuti organisasi suporter Snex Ungaran di Kabupaten Semarang termasuk kategori baik, tetapi dengan adanya hasil kuesioner yang menunjukan karakter kurang baik dan tidak baik dapat berpengaruh besar terhadap karakter pelajar yang rata-rata berperilaku baik maka dari itu disimpulkan bahwa hal tersebut dapat memicu aksi tawuran antar suporter dalam suatu pertandingan sepak bola.

Kelima Jurnal Agus Siswanto dan Grendi Hendrastomo “Faktor Penyebab Mobilitas Kelompok Suporter PSS Sleman.” Pendidikan Sosiologi Fakultas

Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. 2018.²²

Tujuan penelitian ini (1) mengetahui tentang proses mobilitas yang terjadi dalam suporter PSS (2) faktor-faktor penyebab terjadinya mobilitas (3) dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya mobilitas kelompok suporter PSS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yakni: (1) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah suporter anggota BCS yang dulu anggota Slemania dan juga anggota suporter Slemania. (2) Sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, media cetak, serta media elektronik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain website PSS Sleman, Slemania, BCS, dan Sleman Football. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Proses mobilitas terjadi dengan sukarela dan ada juga yang terjadi dengan unsur paksaan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas kelompok suporter PSS antara lain adalah sistem di Slemania dinilai membatasi kreatifitas anggotanya sehingga mereka memilih keluar dan bergabung dengan Brigata Curva Sud (BCS). BCS dinilai lebih keren dan lebih bebas. BCS mempunyai cara

²² Agus Siswanto dan Grendi Hendrastomo "Faktor Penyebab Mobilitas Kelompok Suporter PSS Sleman." Jurnal (Yogyakarta, Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 7, No 5 Tahun 2018).

mendukung PSS yang berbeda dari Slemania. Kondisi Slemania yang sudah mulai hilang masa kejayaan membuat banyak anggotanya pindah ke BCS. Faktor lainnya adalah karena diajak teman yang sudah terlebih dahulu berada di BCS dan ikut-ikutan karena banyak orang yang bergabung ke BCS. Proses mobilitas suporter PSS menyebabkan berbagai dampak salah satunya adalah konflik. Mobilitas kelompok suporter PSS juga membuat BCS lebih banyak dan Slemania menjadi lebih sedikit.

Dari kelima penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan dengan apa yang dilakukan peneliti, dari kelima penelitian sebelumnya lebih difokuskan kepada identitas dan fanatisme suporter secara luas dan ekspresi dari komunitas suporter dalam memberikan dukungan mereka terhadap klub. Sedangkan letak persamaan empat skripsi sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang suporter dan objek yang dijadikan bahan penelitian sebelumnya juga lebih banyak diambil dari masalah-masalah dan konflik terhadap suporter. Dan letak persamaan jurnal sebelumnya dengan penelitian ini adalah Subyek penelitian Brigata Curva Sud namun untuk obyek penelitiannya berbeda. Hal inilah yang dijadikan oleh peneliti sebagai acuan untuk mencari data tentang membentuk karakter melalui kelompok suporter.

G. LANDASAN TEORI

1. Tipe-tipe Suporter

Menurut Smith dalam buku Pemuda Sepak bola yang ditulis Iswandi Syahputra membagi lima tipe suporter sepak bola, yaitu:

a. *Aficionado*

Aficionado merupakan suporter yang mendukung karena kualitas dan performa permainan klub, sebagai suporter *Aficionado* bangga dan merasa senang mengikuti pertandingan klub yang didukungnya. Dapat memiliki klub lain, tetapi tetap setia pada klub asli. suporter seperti ini tergabung dalam kelompok suporter klub resmi.

b. *Theatregoer*

Theatregoer merupakan suporter yang mendukung klub karena ingin mencari hiburan semata, sebagai suporter *Theatregoer* hanya loyal terhadap satu tim. Tetapi loyalitasnya dapat berubah karena timnya kalah berturut-turut dalam beberapa kali pertandingan.

c. *Passionate*

Passionate merupakan suporter yang mendukung klub karena berharap atau ingin timnya menang dalam sebuah pertandingan, sebagai *Passionate* suporter memiliki loyalitas jangka pendek terhadap tim. Tetapi mampu mengidentifikasi diri dan responsif pada tim sangat baik, meski saat pada saat berjaya maupun terpuruk

d. *Champ Follower*

Champ Follower merupakan suporter yang mendukung klub karena klub pada masa jaya-jayanya, sebagai *Champ Follower* suporter ini memiliki loyalitas jangka pendek dan hanya loyal pada tim yang sedang berada pada puncak kejayaan.

e. *Reclusive*

Reclusive merupakan suporter yang mendukung klub karena partisan, sebagai *Reclusive* fans ini memiliki loyalitas pada klub tetapi jarang menonton pertandingan. *Reclusive* merupakan suporter yang memiliki identifikasi yang kuat.²³

Kategorisasi suporter menurut Smith menunjukkan bahwa suporter bersifat dinamis dan orientasi dukungan suporter bisa berubah dan berpindah sesuai dinamika klub yang didukungnya.

2. Strategi untuk membentuk karakter

Strategi pelaksanaan pembentukan karakter di suatu komunitas merupakan hal yang diharuskan dalam meningkatkan karakter anggota suporter yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku

²³ Iswandi Syahputra, *Pemuja Sepakbola Kuasa Media atas Budaya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 31.

Heri Gunawan dirasa dapat menjadi pertimbangan para kordinator suporter dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua anggota. Strategi yang ditawarkan oleh An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut²⁴ :

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pembentukan karakter metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter di komunitas, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan edukasi memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- 1) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementsinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.88-96.

peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

c. Metode *Amtsals* atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsals*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: "*perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api.*" (Qs. Al Baqarah ayat 17). Dalam ayat yang lain Allah berfirman, yang artinya: "*perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.*" (Qs. Al-Ankabut ayat 41). Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh pengurus suporter kepada anggota suporter terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsals* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan membacakan kisah atau membaca teks. Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogis diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan makna pada pemahaman:
- 2) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah-menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan.
- 3) Mendidik akal supaya berfikir logis dan menggunakan qiyas yang logis dan sehat.
- 4) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada anggota suporter di komunitas, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anggota suporter (terutama anggota yang berusia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) senior, pemimpin atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis anggota yang masih bersekolah memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah SAW, Rasul meneladani Al-Quran. Aisyah RA. Pernah berkata bahwa akhlak Rasul itu adalah Al-Quran. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi rasul itu merupakan

interpretasi Al-Quran secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-haripun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang islami. Pengurus suporter atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anggota suporternya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berisikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, strategi ini sangat efektif dalam rangka pembentukan karakter dan kepribadian anggota. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan. Rasulullah mengajarkan agar para orang tua "pendidik" mengajarkan shalat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun, *"Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."* (HR Abu Dawud). Membiasakan

anak-anak melaksanakan terlebih di lakakukan secara berjamaah itu penting,karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah. Strategi ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmat tafsir adalah *targhib* dan *tarhib*

bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.

Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam membentuk karakter suporter yang ideal. Terdapat sejumlah strategi yang dapat ditempuh untuk mewujudkan suporter ideal.

3. Nilai-nilai Karakter yang harus ditanamkan.

Selain itu, Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh perilaku utama. Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Berikut adalah tujuh perilaku utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup pada anggota suporter, diantaranya:²⁵

a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anggota suporter memahami perasaan orang lain. Perilaku ini membuat dia menjadi peka terhadap kebutuhan dan

²⁵ Michele Borba *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008), hlm. 7-8.

perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena dia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anggota suporter memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang semestinya seorang suporter, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya suporter lakukan. Perilaku ini membentengi anggota suporter dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang buruk. Perilaku ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu suporter menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga dia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Perilaku ini membantu anggota suporter menjadi mandiri karena dia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini

membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anggota suporter mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anggota suporter bersikap baik dan menghormati orang lain. perilaku ini mengarahkan anggota suporter memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anggota suporter bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anggota suporter terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, dia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain akibatnya, dia juga akan menghormati dirinya sendiri.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anggota suporter mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan perilaku ini, anggota lebih mempunyai rasa belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anggota suporter lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan

kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

f. Toleransi

Toleransi membuat anggota suporter mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Perilaku ini membuat anggota suporter memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

g. Keadilan

Keadilan menuntun anggota suporter agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga dia mematuhi aturan, mapun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Karena perilaku ini meningkatkan kepekaan moral anggota suporter, dia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan, semua diperlakukan setara.

H. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua lokasi yakni di Curva Sud Shop yang berada di Ruko Delima No. 1, Jalan Delima Raya, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan di Stadion Maguwoharjo Sleman. Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah :

- a. Lokasi tersebut merupakan tempat berkumpulnya anggota suporter Brigata Curva Sud Sleman.
- b. Curva Sud Shop menjadi tempat sekretariat Brigata Curva Sud.
- c. Stadion Maguwoharjo merupakan tempat Brigata Curva Sud mendukung PSS Sleman Saat berlaga di laga kandang.

2. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan situasi dan kondisi untuk melihat kondisi sosial anggota yang ada di dalam komunitas Brigata Curva Sud yang menjadi obyek penelitian, dan dapat menarik kesimpulan tentang bagaimana ciri, karakter, khas yang merupakan gambaran dari situasi dan kondisi

anggota komunitas tersebut. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif adalah:

- a. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian ini lebih menekankan proses daripada hasil, sehingga peneliti bisa mengungkapkan kejadian atas peristiwa yang terjadi selama di lapangan.
- b. Pendekatan ini bisa mendekatkan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian sehingga saat berpartisipasi peneliti mudah dalam mencari fakta-fakta.
- c. Pendekatan ini mampu memberikan batas penelitian sesuai dengan masalah yang peneliti kaji.

Dengan alasan yang sudah dipaparkan, dengan menggunakan pendekatan ini data-data yang diperoleh peneliti adalah nyata dan didapatkan langsung dari sumbernya.

3. Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah elemen atau orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu

yang cukup untuk dimintai informasi.²⁶ Berdasarkan kriteria ini maka subyek penelitiannya adalah:

- a. Pengurus komunitas Brigata Curva Sud
- b. Anggota Komunitas Brigata Curva Sud
- c. Warga Sekitar Stadion Maguwoharjo Sleman

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah pertama pada konsep suporter ideal menurut Brigata Curva Sud yang kedua adalah bagaimana strategi yang dilakukan Brigata Curva Sud dalam membentuk karakter anggotanya sehingga anggota menjadi suporter ideal ketiga adalah bagaimana dampak pembentukan karakter yang dilakukan Kelompok Suporter Brigata Curva Sud.

4. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah menggunakan teknik bola salju (*snow balling*), yaitu pengumpulan data dari data yang kecil hingga data yang besar, dan dihentikan pencarian informan ketika informasi yang didapat dinilai sudah cukup.²⁷ Alasan menggunakan teknik ini ialah karena dengan teknik ini peneli mendapatkan informan secara bergulir dari

²⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

²⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup. 2011), hlm. 155.

informan yang satu hingga ke informan lainnya. Yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah pengurus yang aktif di komunitas Brigata Curva Sud.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Perlu diketahui bahwa secara umum, mengumpulkan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara (*Interview*), observasi (*observation*), dan studi dokumentasi²⁸

Pertama, teknik wawancara, yaitu bentuk komunikasi yang sedang berlangsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap mata, sehingga gerak mulut responden merupakan pola media yang melengkapi secara verbal.²⁹ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan tidak terstruktur atau tak terpimpin. Wawancara tidak terstruktur disini maksudnya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data bahkan pertanyaan yang disajikan dapat menjawab semua rumusan masalah. Pedoman yang digunakan hanya

²⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm 59.

garis besarnya permasalahan yang ditanyakan.³⁰ Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah tentang bagaimana proses berjalannya suatu kegiatan pembentukan karakter di komunitas Brigata Curva Sud.

Kedua, teknik observasi yaitu mengamati secara langsung keadaan di lapangan, dalam teknik observasi peneliti memperoleh beberapa hasil diantaranya ialah lokasi, anggota komunitas, dan keadaan sosial. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.³¹ Observasi ini dilakukan di Stadion Maguwoharjo ketika PSS Sleman Berlaga di kandang, dan di Curva Sud Shop yang berada di Ruko Delima No. 1, Jalan Delima Raya, Condongcatur, Sleman dan disekitar Stadion Maguwoharjo.

Ketiga, teknik dokumentasi yaitu salah satu pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran tentang subjek dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat sendiri maupun dokumen yang dibuat orang lain. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.³² Untuk mencari

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 233.

³¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hlm. 140.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 326.

dokumen peneliti mendokumentasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunitas Brigata Curva Sud.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data merupakan salah satu cara untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan, menguji keabsahan yang ada pada data tersebut. Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.³³

Sedangkan untuk jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Langkah-langkah penggunaan teknik triangulasi sumber pada penelitian adalah sebagai berikut³⁴

7. Analisis Data

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 83.

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 331.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik interaktif yang mengacu pada model Milles dan Hubberman. Model interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi.³⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemisahan, pemutusan, pemerhatian, pentransformasikan data kasar dari lapangan . proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya, melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan, pengumpulan data yang diperoleh. Sedangkan selama pengumpulan data misalnya, membuat rangkaian, kode, mencari kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain.

Reduksi merupakan bagian dari analisis yang berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi dapat ditarik kesimpulannya. Sehingga dalam proses reduksi dibutuhkan benar-benar mencari data yang memang benar-benar valid. Maka untuk memvalidkannya lagi dengan menyaksikan data yang diperoleh kemudian

³⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 194.

dicek ulang dengan informan lain yang di rasa peneliti lebih mengetahui.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, tabel, maupun gambar. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara bagus, rapi, dan tersusun. Penyajian data merupakan bagian dari analisis yang sudah mencakup reduksi data.

8. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu sebagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang berhubungan dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.

Dalam ketiga tahap di atas merupakan satu kesatuan sehingga dapat menghasilkan sebuah analisis dalam penelitian serta dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam penulisan ini dibagi menjadi 4 (empat) Bab, yang di dalamnya terdapat sub-sub sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan gambaran umum seputar penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan serta tahap-tahap penelitian.

BAB II : Bab ini berisi mengenai gambaran umum komunitas Suporter Brigata Curva Sud PSS Sleman. Gambaran umum ini menjelaskan sejarah singkat Brigata Curva Sud, visi dan misi, peraturan Brigata Curva Sud, manifesto dan struktur organisasi Brigata Curva Sud.

BAB III : Bab ini tentang inti hasil penelitian mengenai Strategi pembentukan karakter yang dilakukan oleh komunitas Suporter Brigata Curva Sud agar menjadi suporter Ideal

BAB IV : Merupakan BAB penutup yang berisi kesimpulan terhadap semua uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran, khususnya untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter melalui komunitas Suporter Brigata Curva Sud.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penggalian data dan menganalisa dengan teori yang digunakan terkait *Suporter Ideal :Studi Strategi Komunitas Brigata Curva Sud dalam Membentuk Karakter Suporter Ideal di PSS Sleman*.Oleh karena itu ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep suporter ideal menurut Brigata Curva Sud yakni :

Pertama suporter yang mendukung PSS Sleman secara finansial, dengan membeli tiket Brigata Curva Sud ikut menggerakkan roda perekonomian tim PSS Sleman, dengan slogan *No Ticket No Game* di setiap pertandingan laga kandang.

Kedua suporter yang mendukung PSS Sleman secara moral, Brigata Curva Sud selalu mendukung PSS Sleman meskipun dalam keadaan kalah dan menang, sedang di posisi atas maupun di bawah, tetap hadir di partai kandang maupun tandang, suporter tidak boleh menghitung rugi untung dari setiap dukungan yang diberikan.

Ketiga ialah suporter yang kritis terhadap manajemen PSS Sleman, Brigata Curva Sud melakukan pengawasan

terhadap kinerja manajemen seperti, memberikan kritik, saran bahkan boycott. Bentuk kritik biasanya disampaikan lewat koreo, banner, spanduk, dan tulisan di media sosial.

Dalam penelitian ini penulis menemukan kesamaan antara konsep suporter Brigata Curva Sud dengan tipe suporter Afociadodan Passionate, teori yang dijelaskan Smith dalam buku “Pemuja Sepak Bola”. Suporter menurut Smith ada 5 tipe yakni Afociado, Theatregoer, Passionate, Champ Followers dan Reclusive.

2. Strategi membentuk karakter di komunitas Brigata Curva Sud untuk menjadi suporter yang ideal dan diimplementasikan dalam enam strategi yakni:

Pertama dengan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang paling utama karena dengan adanya pendidikan anggota mempunyai pengetahuan sehingga anggota bisa memaknai dan mengerti peran mereka sebagai suporter sehingga tidak asal-asalan menjadi suporter. Pendidikan dilakukan dengan dua cara yakni dengan tatap muka dan tidak tatap muka. Dalam pendidikan tatap muka dilakukan dengan adanya sebuah kegiatan seminar dan diskusi. Sedangkan yang tidak tatap muka biasanya disampaikan melalui website yang dikelola oleh Brigata Curva Sud seperti BCSXPSS.com dan

Slemanfootball.com dan juga disampaikan melalui Instagram, Twitter, Facebook bahkan Youtube.

Kedua dengan percakapan. Percakapan dalam komunitas Brigata Curva Sud disebut dengan forum. Forum diadakan ketika terjadi hal yang urgent segera harus dibahas seperti info terkait awaydays, pembuatan koreo. Selain membahas hal yang telah dijelaskan sebelumnya forum menjadi tempat mempererat hubungan sesama anggota Brigata Curva Sud sehingga anggota lebih dekat secara emosional dan memudahkan komunikasi antar anggota.

Ketiga ialah keteladanan, keteladanan dilakukan oleh koordinator agar anggota bisa menirukan apa yang telah dicontohkan koordinator dalam menudukung PSS Sleman, seperti halnya koordinator selalu memberikan contoh yang positif seperti menghormati sesamasuporter, tidak bernyanyi berbau rasis maupun provokasi. Koordinator menyakini bahwa tribun merupakan sebuah sekolahan untuk membentuk karakter oleh karena itu koordinator selalu memberikah contoh yang positif.

Keempat ialah pembiasaan. Brigata Curva Sud selalu membiasakan anggotanya agar anggota berperilaku semestinya menjadi seorang suporter. Seperti membeli tiket pertandingan yang nanti akan menjadi penggerak

roda perekonomian tim, bernyanyi sepanjang 45x2 menit yang menjadi dukungan moril pemain di lapangan, berpakaian rapi saat di stadion dikarenakan dengan memakai pakaian rapi suporter dianggap menghormati pemain yang berjuang di lapangan dan membersihkan Stadion Maguwoharjo sesuai pertandingan digelar dengan mengambil sampah di sekitar dan memasukan sampah yang telah disiapkan. Selain kebiasaan di lapangan Brigata Curva Sud selalu menekankan kepada anggota agar berperilaku baik dalam mengambil sikap yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima kegiatan pemotivasian bertujuan agar mendorong anggota suporter untuk berbuat hal positif, kegiatan tersebut dilakukan dalam berbagai rangkaian seperti pada 5 April 2018 Brigata Curva Sud mengundang Cak Nun dan Kiyai Kanjeng untuk sinau bareng, pada acara tahunan untuk memperingati Hari Raya Idul Adha, dan di setiap laga sesuai maupun sebelum anggota suporter menggelar sholat jamaah di Masjid Stadion Maguwoharjo.

Keenam ialah hukuman, hukuman dilakukan setelah anggota sudah diberikan edukasi, teladan, pembiasaan, motivasi namun melanggar aturan yang sudah disepakati. Bentuk hukuman yang ada di komunitas

Brigata Curva Sud ialah teriakan dan bully di stadion maupun di media sosial. Hukuman akan berhenti jika anggota itu sadar dan berhenti melakukan hal yang menjadi pelanggaran yang telah disepakati. Dari proses pembentukan karakter yang telah ditemukan di lapangan.

Hal tersebut serupa dengan teori strategi membentuk karakter menurut Heri Gunawan, namun yang ditemukan peneliti di komunitas Brigata Curva Sud mempunyai perbedaan dengan adanya pendidikan dan hukuman sebagai strategi membentuk karakter.

3. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh komunitas suporter Brigata Curva Sud memiliki dampak positif yaitu:

Pertama yakni empati, empati muncul ketika anggota suporter mengalami peristiwa yang tidak terduga disaat mendukung PSS Sleman oleh karena itu munculah program *songgo bareng* yang diambil dari bahasa Jawa yang mempunyai arti bantuan secara bersama-sama, program tersebut diperuntukan anggota Brigata Curva Sud yang memerlukan bantuan disaat terkena musibah.

Kedua yakni kontrol diri, kontrol yaitu dimana anggota bisa mengontrol amarah, emosi disaat ada sesuatu yang memicu amarah. Hal itu terbukti disaat

pada pertandingan PSS Sleman vs PSGC Ciamis terdapat keputusan wasit yang dirasa tidak sesuai. Biasanya jika terjadi keputusan yang tidak sesuai oleh wasit akan memicu kerusuhan, namun saat itu tidak ada kerusuhan malah Brigata Curva Sud menunjukkan kedewasaannya dengan melakukan sindiran dengan bernyanyi Suket teki selain itu pada pertandingan PSS Sleman vs Persebaya Surabaya sempat terjadi kerusuhan namun bisa diredam dikarenakan adanya peran dari koordinator suporter dan anggota suporter yang menjunjung tinggi slogan “penak seduluran” oleh karena itu kerusuhan tidak berlanjut dan kembali mendukung timnya masing-masing dengan damai.

Ketiga rasa hormat ditunjukkan dengan menghormati sesama anggota suporter entah itu anak-anak, orang tua, perempuan semuanya bebas mendukung. Rasa hormat juga dirasakan oleh pedagang di sekitar stadion Maguwoharjo yang mengatakan bahwa suporter Brigata Curva Sud tidak pernah melakukan hal yang merugikan pedagang. Rasa hormat juga ditunjukkan kepada suporter tamu yang bertandang ke Stadion Maguwoharjo, menurut Fajar anggota the jak mengatakan bahwa mereka datang mendapatkan sambutan yang baik oleh Brigata Curva Sud.

Keempat yakni peduli, dengan adanya rasa peduli Brigata Curva Sud melakukan beberapa kegiatan seperti kegiatan galang dana untuk korban gempa bumi Palu dan Donggala selain peduli dengan sesama Brigata Curva Sud juga peduli dengan lingkungan seperti ketika selesai pertandingan anggota ramai-ramai membuang sampah yang ada di stadion gerakan membuang sampah disebut dengan gerakan “Bersihkan Maguwoharjo”.

Kelima yakni toleransi, dalam komunitas ada terdapat macam-macam perbedaan diantaranya perbedaan suku, agama, dan budaya yang kadangan perbedaan tersebut menjadikan sebuah hal yang positif kadang juga malah membuat negatif. Di Brigata Curva Sud sangat menjunjung tinggi toleransi hal itu dibuktikan dengan adanya anggota yang berasal dari berbagai suku, dan agama.

Hasil dari dampak pembentukan karakter yang peneliti temukan di Brigata Curva Sud terdapat nilai empati, kontrol diri, rasa hormat, peduli dan toleransi, sedangkan menurut Michele Borba terdapat tujuh nilai-nilai yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Hasil dari lapangan ini menguatkan teori nilai-nilai karakter milik Michele Borba.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dengan metode pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, masih ada beberap. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran guna untuk kebaikan dan kesuksesan Komunitas Brigata Curva Sud yaitu :

1. Selalu konsisten mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbaur positif yang berguna untuk mempererat sesama anggota dan mengedukasi anggota supaya bisa memaknai perannya sebagai suporter.
2. Mengadakan edukasi yang tidak hanya melibatkan suporter PSS Sleman tapi juga melibatkan suporter tim di seluruh Indonesia.
3. Selalu mencari yang terbaik dalam regenerasi koordinator. Harus benar-benar dengan sepenuh hati dan tulus dalam mengurus komunitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Siswanto dan Grendi Hendrastomo “Faktor Penyebab Mobilitas Kelompok Suporter PSS Sleman.” *Jurnal Sosiologi* Vol 7, No 5 Tahun 2018.
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Handoko, Anung, *Sepak Bola Tanpa Batas city of Tolerance*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hermawan, Noptika Danu, *Studi Tentang Kelompok Suporter Pasoepati di Kota Surakarta*. Skripsi, Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- J. Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 27 : Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Junaidi, Fajar, *Merayakan sepak bola*, ed 1, cet. Yogyakarta: Fandom, 2017.

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, 2010.

Lickona, Thomas, *Character Matters* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mahmud, Sukron, *Kegiatan Ekonomi dan Sosial Keagamaan Suporter PSS Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

M Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.

Nashir, Dr Haedar, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: MultiPresindo, 2013.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsito, 2003.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2011.

Pritasari, Agata, *Fanatisme Suporter Sepak bola Arema Indonesia (Kajian Fenomenologi Terhadap Perilaku Fanatik Aremania Malang)*, Skripsi, Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013

Suyatna, Hempti dkk. *Suporter Sepak Bola Indonesia Tanpa Anarkis*, Yogyakarta: Departemen Litbang Slemania, 2007.

Syahputra, Iswandi, *Pemuja Sepakbola Kuasa Media atas Budaya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Wiyoto, Adi, *Survei Hasil Pendidikan Karakter Pelajar yang Mengikuti Organisasi Suporter Sepak Bola PSIS SNEX (Suporter Semarang Extreme) Ungaran di Kabupaten Semarang*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Semarang, 2014.

Daftar Pustaka dari Internet

Areffa, Dewi, “*Proud To Be a Part of Sleman Fans*”, <https://sleman-football.com/story-proud-part-sleman-fans/> diakses pada tanggal 1 Maret 2019.

Erry, Sunarli, *Kunci untuk Meraih Kesuksesan: 20% Skill, 80% Attitude*. <https://www.kompasiana.com/errysunarli/551b5e7e813311e5169de6f6/sukses-20-skill-80-attitude>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

Koordinator Suporter Brigata Curva Sud, “*Manifesto Brigata Curva Sud*”, <http://bcxpps.com/post/manifesto.html> Diakses pada tanggal 29 Januari 2019.

Prima, Agung, *Keperihatinan atas Pelecehan Seksual di Stadion Kanjuruhan*,

<http://www.wearemanianet.net/news/cetak/101-keprihatinan-atas-pelecehan-seksual-distadion-kanjuruhan> diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

Wikipedia Kontributor, “*Ideal*” Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ideal>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

Zakaria, Anang, *Mengenal BCS PSS Sleman, yang Disebut Utras Terbaik Asia*, <https://bola.tempo.co/read/849924/mengenal-bcs-pss-sleman-yang-disebut-ultras-terbaik-asia/full&view=ok> diakses pada tanggal 21 Oktober 2018.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Daftar pertanyaan wawancara kepada Pengurus Suporter Brigata Curva Sud
1. Bagaimana sejarah terbentuknya Komunitas Brigata Curva Sud ?
 2. Bagaimana struktur Organisasi Brigata Curva Sud ?
 3. Apa tujuan didirikannya Komunitas Brigata Curva Sud ?
 4. Berapa jumlah anggota Brigata Curva Sud ?
 5. Apa ada kriteria untuk menjadi koordinator Brigata Curva Sud?
 6. Apa saja aturan-aturan yang harus diterapkan ketika menjadi anggota Curva sud ?
 7. Bagaimana tanggapan terkait suporter ideal ?
 8. Bagaimana bentuk dukungan Brigata Curva Sud ke Tim PSS Sleman ?
 9. Bagaimana strategi koordinator dalam membentuk karakter anggotanya ?
 10. Bagaimana proses edukasi yang dilakukan komunitas BCS ?
 11. Bagaimana bentuk komunikasi antara koordinator dan anggota supporter ?

12. Apa yang dilakukan koordinator jika ada anggota yang melanggar peraturan komunitas ?
13. Apa kegiatan Brigata Curva Sud ketika tidak ada kompetisi ?

B. Daftar pertanyaan wawancara kepada anggota suporter Brigata Curva Sud

1. Bagaimana awal mula menjadi suporter ?
2. Mengapa memilih menjadi anggota BCS ?
3. Bagaimana tanggapan terkait suporter ideal ?
4. Apa saja yang yang diperoleh ketika gabung di sebuah komunitas ?
5. Hal apa saja yang dilakukan ketika mendukung PSS Sleman ?
6. Apa tanggapan tentang peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama?
7. Bagaimana pandangan terhadap suporter yang keluar dari perannya
8. Bagaimana bentuk komunikasi anggota ke pengurus ?

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Dwiki Hadi Arafat
Tanggal Lahir : Gresik, 1 Desember 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Asal : Jl Raya Metatu, Benjeng
Kabupaten Gresik
Alamat Tinggal : Seturan, Caturtunggal, Depok
kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta
Email : Arafatmuhammad.am@gmail.com
No HP : 085745855575

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	RA Roudlotul Ulum	2000- 2002
SD	MI Roudlotul Ulum	2002- 2008
SMP/MT S	SMP Darul ulum Jombang	2008- 2011
SMA	MAN Rejoso Jombang	2011- 2014
S1	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014